

REKONTRUKSI REMAJA PECANDU ZAT ADIKTIF MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL OLEH KOMUNITAS COPLER

Ahmad Syamsul Muarif
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ahmadsyamsul.m97@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui cara menanamkan nilai-nilai sepiritual agar mudah diterima oleh kalangan remaja yang mempunyai kebiasaan berfoya-foya serta pecandu zat adiktif, dari hal negatif menuju hal yang sangat positif. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan pada Ukhsafi Copler Community DIY, mereka melakukan penanaman nilai spiritual yang bertujuan untuk merekonstruksi diri mereka dengan cara, ngopi bareng, minum bareng, nyanyi bareng, partisipasi dalam majlis zikir, dari kegiatan copler dalam melakukan pendekatan hingga menanamkan nilai religiusitas sepiritual melalui pemaknaan lagu suci dalam debu, sehingga dapat tertanam beberapa nilai pada diri remaja yakni; nilai *akidah*, nilai *akhlak*, nilai *istiqamah* dan nilai *ukhwah*.

Kata kunci : Komunitas Copler, Nilai-nilai Spiritual, Remaja, Zat Adiktif

RECONSTRUCTION OF ADDICTING TEEN ADDICTS THROUGH THE CULTIVATION OF SPIRITUAL VALUES BY THE COPLER COMMUNITY

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how to instill spiritual values so that they are easily accepted by adolescents who have the habit of spree and addicted addicts, from negative things to very positive things. The method used in this study is a qualitative method of phenomenology. Data obtained from interviews, observations, and documentation. The results of research conducted at Ukhsafi Copler Community DIY, they carry out spiritual value planting which aims to reconstruct themselves by means of coffee together, drinking together, singing together, participation in the remembrance majors, from copler activities in approaching to instilling the value of religious religiosity through the meaning of the sacred song in the dust, so that some values can be embedded in adolescents namely; the value of faith, moral values, *istiqamah* values and *ukhwah* values.

Keywords : Copler Community, Spiritual Values, Youth, Addictive Substances

Pendahuluan

Zat adiktif merupakan bagian dari NAPZA. Dahulunya Zat adiktif digunakan untuk medis, namun seiring perkembangan zaman penyalahgunaan Zat Adiktif menjadi hal yang sangat ditakuti oleh negara di seluru dunia, karea hal tersebut tidak mengenal wilayah dan negara sehingga menjadi masalah global yang menjadi ancaman bagi semua sendi kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Dampak negatif yang ditimbulkan dari akibat penyalahgunaan zat adiktif tentunya sangat merugikan, hal itu dapat ditinjau segala aspek seperti medis, ekonomi, hukum, sosial maupun psikologis dan tentunya juga mengancam keamanan. Bahkan bila tidak ada pencegahan yang efektif dan berkelanjutan dapat mengakibatkan bangsa kehilangan generasinya.

Laporan World Drug Report dalam penelitian Samosir (2012) dalam Syahrial, yang mereka lakukan menyatakan bahwa saat ini terdapat 208 juta jiwa atau sekitar 5% dari penduduk dunia menggunakan zat adiktif dan narkotika jenis lain. Pengguna narkoba berusia 15 hingga 64 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 meningkat menjadi 15% dari penduduk dunia (2015e, hlm. 153).

Berdasarkan penelitian Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia pada tahun 2013 yang dikutip dalam penelitian Wahyuni Ismail, menunjukkan lebih 920 ribu pelajar terlibat kasus narkoba. Saat ini pengguna zat adiktif jenis narkoba di Negara Indonesia mencapai 3,6 juta jiwa atau setara dengan 1,99 persen dari jumlah penduduk Negara. Tahun 2015 jumlah penduduk yang menjadi pengguna zat adiktif jenis narkoba meningkat dari 3,6 juta jiwa menjadi 5,1 juta jiwa atau sekitar 2,8% jiwa. Oleh karena itu yang menjadi tantangan terbesar di masa depan adalah bagaimana cara menyelamatkan 97,2% penduduk Negara Indonesia dari bahaya penyalahgunaan zat adiktif jenis narkotika maupun jenis lain (2017c, hlm. 128).

Sedangkan hasil penelitian BNN (2014) dalam Syahrial, diperkirakan bahwa jumlah penyalahguna narkotika serta zat adiktif sebanyak memiliki persentase sekitar 3,1 juta hingga 3,6 juta orang atau ketika di nasionalkan menjadi sekitar 1,99% dari total penduduk Indonesia secara keseluruhan. Dari sejumlah penyalahguna yang telah diteliti oleh Badan Narkotika Nasional tersebut, terdistribusi 26 persen coba-coba, 27 persen rutin, 40 persen pecandu bukan suntik, dan 7 persen-nya pecandu suntik. Narkotika dan zat adiktif disalahgunakan pada kelompok kalangan pelajar sekitar 60 persen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa, yang sekitar 40 persen. Sedangkan bila dilihat menurut jenis kelamin,

laki-laki yang mengkonsumsi narkoba jauh lebih besar sekitar 88 persen dari perempuan yang hanya memiliki nilai persentase 12 persen (2015e, hlm. 153). Sedangkan menurut Arimurti 2008 dalam Syaifullah, Zainab dan Evi, penyalahgunaan narkoba di Indonesia adalah berkisar 1,5% dari jumlah penduduk Indonesia yang ada atau setara dengan nilai sebesar 2,9 juta jiwa sampai dengan 3,2 juta jiwa (Mariana, 2014, hlm. 02).

Sebagai akibat penyalahgunaan zat adiktif pada remaja menimbulkan dampak yang sangat signifikan, salah satunya memicu kenakalan remaja. Kenakalan remaja saat ini juga cenderung mengarah ke segi kriminal yang secara yuridis formai menyalahi ketentuan ketentuan yang termaktub dalam KUHP ataupun Undang-undang pidana diluar KUHP misalnya UU tentang narkoba Sudarsono (2012, hlm. 249). Penelitian Puspitawati (2006) dalam Ismayanti dan Dwi, menemukan bahwa tingkat kenakalan yang dilakukan remaja di Kota Bogor meliputi kenakalan umum seperti, membolos, menyelewengkan SPP, kabur dari rumah, perkelahian, merusak kendaraan umum, penganiayaan, judi, membawa senjata tajam, konsumsi NAPZA, serta beberapa kasus yang membawa remaja berhadapan dengan ranah hukum maupun aparat (Hastuti, 2017, hlm. 37). Selain kasus remaja di Bogor, dalam penelitian Utami dkk, (2007) dalam Bagaskara, bahwa anak jalanan menggunakan zat adiktif yang terkandung dalam lem dikarenakan banyak faktor, diantaranya adalah faktor kurangnya perhatian keluarga dan lingkungan sekitar dan faktor kurangnya biaya untuk membeli narkoba (2013b, hlm. 49).

Kondisi diatas menjadi semakin rumit hingga sampai pada kondisi destruktif dalam perspektif norma-norma dan susila, para ilmuwan, rohaniawan, para pemuka masyarakat dan juga pemerintah telah bekerjasama berusaha secara lebih maksimal dengan melakukan langkah-langkah nyata dan tegas untuk mencegah serta menanggulangi kenakalan remaja, termasuk juga merekonstruksi anak-anak terlebih dan terutamanya pada remaja yang terlibat NAPZA hingga berdampak pada kenakalan remaja. Walaupun telah berusaha secara maksimal dan intensif oleh pemerintah bersama masyarakat, namun begitu tingkat keberhasilannya belumlah maksimal. Pada kenyataannya sepengetahuan peneliti di kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta dan Yogyakarta hingga sampai ke pelosok daerahpun tingkat kenakalan remajanya tidak mengalami penurunan, melainkan cenderung terus naik dan mengalami peningkatan yang signifikan.

Dewi Anggreni, mengatakan dalam penelitiannya bahwa ada beberapa faktor pendorong di antaranya faktor dari dalam diri sendiri seperti kepribadian, fisik, serta faktor

dari luar, seperti permasalahan keluarga, sosial dengan lingkungan-Nya atau pergaulan dan faktor kemudahan memperoleh NAPZA, yang terakhir adalah faktor individu itu sendiri (2015c, hlm. 48). Selain itu, orang yang tidak bekerja berpeluang 1,93 kali menjadi penyalahguna NAPZA dibandingkan dengan orang yang bekerja, dan didukung dengan adanya hubungan yang bermakna secara statistik (2014b, hlm. 213).

Sedangkan hasil penelitian Catur Mei, dkk, diketahui bahwa faktor internal yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA pada masyarakat di Kabupaten Jember adalah pengertian yang salah bahwa NAPZA tidak akan membuat ketagihan dan ingin mencoba kembali 100%(n=83), suka mengikuti gaya hidup terbaru 78,4%(n=83), sifat yang mudah terpengaruh dengan orang lain 63,9%(n=83), memiliki gaya hidup mewah dan suka bersenang-senang 63,9%(n=83), ingin mendapat pujian dari teman setelah menggunakan NAPZA 61,5%(n=83), suka mencoba hal baru 59,1%(n=83) dan tidak percaya diri dengan keadaan yang dimiliki 56,6%(n=83). Faktor eksternal yaitu berteman dengan pengguna NAPZA 87,9%(n=83), keluarga tidak utuh atau bercerai 74,7%(n=83), keluarga tidak menerapkan kehidupan beragama sedari kecil 74,7%(n=83), komunikasi dengan keluarga tidak berjalan baik 73,4%(n=83), lingkungan sekitar membuat tertekan 60,2%(n=83), keadaan ekonomi yang kekurangan membuat frustrasi 51,8%(n=83) dan mendapat NAPZA secara bebas 51,8%(n=83). Faktor dominan adalah pengertian yang salah bahwa NAPZA tidak akan membuat ketagihan dan ingin mencoba kembali 100%(n=83), berteman dengan kumpulan pengguna 87,9%(n=83) dan suka mengikuti gaya hidup terbaru 78,4%(n=83) (Wulandari, Retnowati, Handojo, 2015, hlm. 4).

Hasil penelitian Ismayanti dan Dwi, menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara komunikasi orang tua-remaja dimensi keterbukaan dan *self-esteem* dengan kenakalan andikpas remaja. Sementara itu, ditemukan adanya hubungan signifikan negatif antara *self-esteem* dengan kenakalan andikpas remaja (Hastuti, 2017, hlm. 44).

Zat adiktif yang sering dikonsumsi oleh remaja wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya adalah minuman keras (miras) atau seluruh jenis minuman yang mengandung zat adiktif (alkohol). Alkohol merupakan obat psikoaktif yang paling banyak digunakan. Fenomena penggunaan minuman keras di kalangan remaja dan orang dewasa semakin meningkat. Kecanduan tersebut diakibatkan oleh akibat pergaulan di lingkungan rumah dan di tempat kerja, serta oleh adanya keinginan sendiri untuk mencoba minuman keras. Seseorang mengkonsumsi minuman keras karena ketergantungan menyatakan perlu mengkonsumsi minuman keras terutama dengan alasan kesehatan, dan ada yang menyatakan

tidak perlu mengonsumsi minuman keras. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang.

Penampilan perilaku remaja seperti diatas tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu : (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa; (2) beakhlak mulia; (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan; (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani; (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri; (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan(2015b, hlm. 94).

Keadaan remaja saat ini merupakan sebuah gambaran dari masa depan bangsa ini. Bila remaja yang saat ini suka atau bahkan kecanduan dengan zat adiktif terutamanya minuman keras dan narkoba tidak segera diatasi, maka masadepan negara (makro) dan Masa depannya sendiri (mikro) akan terpengaruh. Untuk mengatasi masalah demikian perlu pengertian landasan tindakan perbaikan agar berhasil efektif. Cara terapi apapun harus didasarkan kepada faktor penyesuaian itu sendiri misalnya dalam bidang manakah perlu perbaikan dan pencegahan yang sesuai untuk membantu tercapainya penyesuaian yang sehat dan tujuan hidup yang baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk rekontruksi melalui penanaman nilai spiritual yang dilakuan oleh kelompok komunitas copler pada remaja yang kecanduan Zat Adiktif?. Karena mendekati dan merangkul individu yang semacam itu tidaklah mudah terlebih diajak untuk kepada hal yang positif. Lalu kemudian bagaimana bentuk pendekatan yang dilakukan oleh kelompok ini sehingga dapat diteria oleh kalangan mereka?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi fenomenologi (2015d, hlm. 9). Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (2015a, hlm. 28). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipan. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur (2011a, hlm. 111).

Hasil dan Pembahasan

Copler Community adalah sebuah komunitas anak-anak muda dengan background yang bermacam-macam, bisa juga dikatakan bejat (suka minum-minuman keras). Alm. KH.

Ahmad Asrori Al-Ishaqi r.a. adalah penggagas komunitas ini, dengan ketelatenan dan kesabaran, beliau mulai mendekati dan bergaul bersama mereka dengan cara yang halus dan lembut. Secara perlahan dan lama kelamaan mereka semua banyak yang bertaubat dan ikut beliau. Sebelum menjadi jamaah aL-KHIDMAH, dulu namanya adalah jamaah Rock N Roll. Lalu lambat laun dirubah menjadi jamaah orong-orong. Alasannya orong-orong adalah jenis binatang yang pada waktu itu gelap, dia langsung mencari cahaya kebenaran meninggalkan kemaksiatan. Lalu mengubah menjadi COPLER COMMUNITY. Sekarang diubah menjadi AL-KHIDMAH yang artinya pelayan, Khidmah atau menjadi pelayan Allah, Kepada ummat, kepada guru-guru, kedua orang tua dan sesepuh yang telah mendahului kita.

Selanjutnya, gus Ainul Yaqin atau biasa disebut dengan gus Nico adalah putra bungsu alm. KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi r.a. Beliau adalah yang menghidupkan kembali Cople Community. Awalnya komunitas ini hanya terdiri dari beberapa anak muda yang berkhidmah kepada gus Nico dan ditugasi mengurus binatang piaraannya yang menjadi hobinya. Komunitas ini dideklarasikan kembali pada tanggal 23 Mei 2009.

Copler adalah kata singkatan kepanjangannya, “KOMUNITAS PEZIKIR SAMPAI TELER”, dari segi nama saja sudah kelihatan bahwa organisasi ini merupakan organisasi yang selalu melakukan aktifitas dan agenda rutin copler seperti Manaqiban, Tahlil, Haul Akbar, Majelis zikir dan masih banyak lagi dan itupun dilakukan sampai larut malam dan bisa dikatakan sampai teler. Namun banyak juga masyarakat yang memandang negatif organisasi ini, karena mereka belum tahu visi misi copler. Kebanyakan dari mereka hanyalah mengetahui organisasi ini hanya melakukan minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Ada juga yang mengatakan, Maksud kata Copler, menurut Andi anggota Copler, bahwa Copler sebenarnya diambil dari bahasa Inggris, Couple dalam kamus Inggris kata ini berarti “penggandeng”. Dari pengertian ini setelah ditelusuri memang ada kesesuaian makna tersebut dengan misi copler yakni mengajak dan mendampingi anak-anak muda untuk berperan serta dalam majlis zikir sesuai dengan bidangnya masing-masing, misal ada yang hanya penjaga parkir, bagian memasak, dekor dan lain sebagainya. Dengan ikut berperan dalam kegiatan spiritual religius diharapkan sedikit demi sedikit mereka akan terisi dengan spiritualitas yang merupakan kebutuhan dasar alami manusia.

Keberadaan Copler Community tidak bisa dilepaskan dengan al- Khidmah. Al-Khidmah adalah salah satu lembaga penyongkong Tarekat *Qodiriyyah wa Naqshabandiyah*

(TQN) cabang Surabaya yang dipimpin alm. KH. Asrari al-Ishaqi r.a. sejak tahun 1952-2009 yang berpusat di Ponpes Al Fitrah Kedinding Lor 99 Surabaya. Sebuah cabang Tarekat *Qodiriyyah wa Naqshabandiyah* yang cukup berpengaruh berasal dari Rejoso jombang pimpinan KH. Romli Tamim. Tarekat *Qodiriyyah wa Naqshabandiyah* ini sampai ke alm. KH. Asrari al-Ishaqi r.a. yang melalui estafet kemursyidan dari KH. Muhammad Ustman al-Ishaqi yang juga ayahnda alm. KH. Asrari al-Ishaqi r.a. sendiri. Di bawah alm. KH. Asrari al-Ishaqi r.a. popularitas Tarekat *Qodiriyyah wa Naqshabandiyah* ini berkembang pesat sejak tahun 1990 an sampai keberbagai wilayah Jawa, luar Jawa hingga ke manca Negara.

Dari pantauan peneliti dan beberapa data yang didapat bahwa tarekat ini (TQN *al-Usmaniyah* Surabaya) telah berusaha memperluas cakupan wilayah dakwanya dengan membentuk al-Khidmah sebagai lembaga penyongkong dan dua sub organisai *tentacle*-nya. Masing-masing mempunyai wilayah khusus. Al-khidmah sebagai lembaga induk mempunyai wilayah lebih luas dan bersifat umum, sedang Ukhsafi difokuskan pada kalangan terdidik dan terpelajar, baik kalangan santri maupun mahasiswa perguruan tinggi, dan Cople Community diprioritaskan pada kaum muda/pemuda yang belum sadar akan pentingnya beragama atau bahasa lain sebagai kaum abangan.

Remaja yang berada dalam komunitas cople ini, rata-rata ia sedang dalam masa mencari identitas diri mereka. Namun dalam usaha mencari jati diri, mereka seringkali tidak bisa menyesuaikan. Dalam usaha penyesuaian diri tersebut, penelitian Adisubroto dalam Azizah dikatakan bahwa remaja seringkali menghadapi berbagai masalah. Permasalahan remaja pada dasarnya merupakan masalah yang kompleks, antara lain: dari remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial(2013a, hlm. 310).

Selanjutnya, dalam Cople community ini ada semacam rekrutmen yang dilakukan oleh mereka. Mereka yang ditugasi menjadi rekrutmen dianjurkan untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin dengan sasaran anak-anak muda kaum abangan. Menurut keterangan Gus Ubed yang salah satu pengurus al-khidmah sekaligus Cople Community DIY dengan posisi sebagai agen penghubung untuk anggota baru, menyatakan “Memang sulit menghadapi mereka, dibutuhkan kesabaran dan pandai beradaptasi. Jika sampai salah sedikit saja maka perkelahian akan terjadi”.

Cople dalam menarik perhatian dengan strategi-strategi yang telah diajarkan oleh sang komandan yaitu Gus Nico kepada para agennya. Metode dan strategi dakwah gus Nico mirip-mirip dengan yang pernah dilakukan oleh alm. KH. Asrari al-Ishaqi r.a. (ayahnya). Beliau

memulai strategi dakwahnya mendekati dan bergaul bersama mereka (anak-anak muda yang notabenenya bejat, kurang sadar terhadap pentingnya agama, lebih menuruti nafsunya, yang berakhir dengan kesengsaraan) dengan cara yang halus dan lembut. Awalnya Gus Nico ikut nimbung ngopi, kemudian mengajak mereka ngebend, beliau juga mengikuti aktivitas yang mereka sukai seperti minum-minuman keras, ngobat, treck-trekan di malam hari, bonek, namun beliau juga menyelipi spiritual religious dengan bahasa guyonan, mengajak mereka berzikir. Tahap awal Gus Nico mengajak kegiatan keagamaan adalah mengajak mereka berdiri majlis-majlis zikir yang diadakan al-Khidmah, namun tidak harus langsung ikut berzikir, mereka diajak untuk berperan dalam menyukseskan majlis zikir, ada yang membantu dekor panggung, pasang umbul-umbul, terop, lampu, sound system, tikar, ada yang jaga parkir, masak untuk konsumsi para jamaah. Disela-sela mereka bekerja beliau dan para agen yang ditunjuk, juga menyediakan hidangan yang mereka sukai seperti rokok, kopi, minum-minuman keras, bermain gitar, obat-obatan terlarang.

Berdasarkan hasil wawancara pada Boz MHY Copley bahwa perilaku remaja pecandu zak adiktif seperti minimal beralkohol dan obat-obatan terlarang lainnya yang bikin candu erat kaitannya dengan kondisi lingkungan, yang meliputi kondisi lingkungan sosial budaya antara lain antara lain adanya faktor kebiasaan meminum minuman keras, adanya faktor pergaulan baik dengan teman maupun di lingkungan kerja, adanya faktor ingin tubuh untuk mencoba minuman keras, serta kondisi lingkungan fisik seperti cuaca dingin.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Syaifullah, Zainab dan Evi, menunjukkan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi responden dalam penyalahgunaan narkoba adalah faktor ketidaktahuan, yaitu sebanyak 40 orang atau 80%, disusul faktor cobacoba, yaitu 39 orang atau 78%, faktor pergaulan, 36 orang atau 72%, faktor Stres Psikologis, 24 orang atau 48%, faktor kurangpercayaan diri, 17 orang atau 34%, dan yang paling sedikit adalah faktor gaya hidup, 9 orang atau 18% (Mariana, 2014, hlm. 05).

Selanjutnya dalam penelitian juga senada dengan penelitian yang dilakukan Nurmaya, dikatakan bahwa faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek pertama yaitu faktor individu dan faktor lingkungan pergaulan (teman sebaya). Sedangkan faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek kedua yaitu faktor keluarga (broken home) dan faktor lingkungan tempat tinggal. Penyalahgunaan NAPZA berdampak negatif pada fisik, psikologis, sosial dan spiritual sehingga berpengaruh pada hasil prestasi belajar kedua subyek di sekolah (2016, hlm. 32).

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Copley Community dalam upayanya membangun kembali “rekonstruksi” remaja yang kecanduan zak adiktif menjadi berkurang dan bertaubat adalah sebagai berikut:

Lagu Cinta yang sering dinyanyikan oleh anggota Copley yang berjudul “Suci Dalam Debu” (1995) yang diciptakan oleh S. Amin Shahab, dan dinyanyikan oleh grup musik Iklim. Iklim merupakan sebuah grup musik Negara Malaysia yang dibentuk pada tahun 1991. Adapun lirik dari lagu “Suci Dalam Debu” dapat dilihat sebagai berikut.

Engkau Bagai Air yang jernih *“Itulah diri kita yang sebenarnya (ruh)”* - Di dalam bekas yang berdebu *“Jasad/badan yang asalnya dari tanah”* - Zahirnya kotoran itu terlihat *“sifat manusia suka melihat keburukan orang lain”* - Kesucian terlindungi *“hal-hal yang baik biasanya tak beberapa dipandang dan diambil peduli”*.

Cinta bukan hanya dimata *“cinta bukan dari sudut syariat semata-mata (Sholat)”* - Cinta hadir didalam jiwa *“cinta yang mutlak terbit dari hati yang suci dan bersih (Dzikrullah)”* - Biarlah salah dimata mereka *“mereka yang benar-benar mahu menjadi hamba Allah dipandang serong dan rendah oleh masyarakat”* - Biar perbedaan terlihat, antara kita *“perbedaan diantara Hamba Allah dan Hamba Dunia”*.

Kuharap engkau kan terima *“bermunajat agar diterima ilahi”* - Walau dipandang hina *“sebagai hamba yang hina”* - Namun hakikat cinta kita, kita yang rasa *“perasaan yang wujud antara hamba dan penciptanya tidak dapat di ungkap dengan kata-kata”*.

Suatu hari nanti, pastikan bercahaya *“yaitu Alam Akhirat”* - Pintu akan terbuka, kita langkah bersama *“bila mendapat surga bersama mereka-mereka yang berjaya”*.

Di situ kita lihat, bersinarlah hakikat *“diri kita yang sebenar.. berseri-seri dan bersinar”* - Debu jadi permata, hina jadi mulia *“ruh mereka yang soleh, yang dihina di dunia bagaikan debu, akan menjadi mulia di akhirat”*

Bukan hayalah yang aku berikan *“apa yang kukatakan ini bukanlah sebuah ilusi”* - Tapi keyakinan yang nyata *“tapi kebenaran yang bersumber dari wahyu ilahi”*

Lirik diatas, sesuai dengan hasil penelitian Fauzi Rahman(2018, hlm. 39–40),pemaknaan lagu tersebut adalah sebagaimana berikut:

Bait *pertama*, lirik lagu menceritakan tentang pujian Aku Lirik kepada tokoh Engkau yang diibaratkan sebagai air yang jernih, bersih, indah, dan tanpa noda. Tanpa noda ini dapat diartikan seperti tidak ada kekurangan di dalamnya. Tokoh Engkau pada bait pertama digambarkan berada pada bekas yang berdebu, atau berada pada lingkungan yang kurang

baik. Tapi meskipun secara fisik kotorannya terlihat, namun tokoh Engkau dianggap tetap suci terlindungi.

Dalam bait *kedua*, Aku Lirik menjelaskan bahwa cinta bukan hanya muncul di mata, tapi juga harus masuk ke dalam hati dan jiwa. Artinya jangan hanya mencintai secara fisik saja. Pujian Aku Lirik kepada Engkau dianggap salah di mata orang lain, namun Aku Lirik tidak memperdulikan hal tersebut. Hal itu terlihat jelas pada ungkapan dalam larik yang berbunyi *biarlah salah di mata mereka, biar perbezaan terlihat antara kita*. Kata *biar* dan *biarlah* mengungkapkan ketidakpedulian akan pembicaraan yang miring dari orang lain.

Pada bait *ketiga*, Aku Lirik mengharapkan dirinya dapat diterima oleh tokoh engkau walaupun Aku merasa bahwa dirinya terlihat hina di mata orang lain. Akan tetapi, hakikat cinta mereka berdua hanya merekalah yang merasakan dan memahaminya.

Pada bait *keempat*, Aku berandai-andai bahwa suatu hari nanti hari-hari mereka akan menjadi ceria, menyenangkan dan bercahaya. Akan ada gerbang kehidupan yang terbuka dan Aku dan Tokoh Engkau dapat melangkah berdua bersama. Kata *pintu* dalam lirik menggambarkan kehidupan baru yang akan dijalani.

Pada bait *kelima*, sebagai lanjutan dari pengungkapan tokoh Aku, dia mengungkapkan bahwa di tempat itulah mereka akan melihat hakikat yang sebenarnya. Debu-debu yang bertebaran akan menjadi permata, kehinaan yang tadinya dilihat orang lain akan menjadi mulia di tempat baru tersebut. Terdapat beberapa pernyataan paradoks pada lirik di bait kelima ini, yaitu *debu* yang berkonotasi kotor berubah menjadi permata, dan *hina* yang berkonotasi negatif berubah menjadi kemuliaan. Hal ini menunjukkan adanya transisi kehidupan.

Pada bait *keenam*, Tokoh Aku memberikan tokoh Engkau sebuah janji yang bukanlah sebuah khayalan dan angan-angan belaka. Aku beranggapan bahwa karena cinta, lautan yang berapi pun akan direnang dan dilewati juga. Ungkapan *pasti akan kurenang jua* menunjukkan kebulatan tekad Aku dalam menyebrangi tantangan yang dihadapi untuk meraih cintanya.

Zikir merupakan salah satu bagian dari ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Namun pada kenyataannya mengajak remaja anggota coplek masuk kedalam majlis zikir bukanlah hal yang sangat mudah seperti apa yang kita bayangkan, karena apabila salah mengambil sikap kepada mereka akan mengakibatkan perkelahian. Oleh sebab itu, mengajak mereka tidak serta merta harus ikut zikir, melainkan bisa menjadi panitia dalam rangkaian acara majlis yang diselenggarakan oleh al-Khidmah. Coplek dibawah naungan al-Khidmah

sebagai wadah bagi para peminum maupun bagi remaja yang bejat lainnya, disini kita tidak mengenal darimana mereka berasal terpenting adalah bagaimana merangkul mereka dan bisa ikut andil dalam menjalankan amanah dari seorang mursyid TQN tersebut.

Sebenarnya dalam majlis zikir, apabila ia ingin ikut majlisannya seharusnya ia di talqin terlebih dahulu, karena talqin adalah satu hal pokok yang sangat perlu sebelum memulai ikut dalam majlis zikir. Perlunya talqin dari seorang mursyid karena fungsi talkin ada dua yaitu: *pertama*, untuk memberikan pengetahuan formalitas yang bersifat lahiriyah tentang kalimat takwa bagi anak bina. *Kedua*, untuk memberikan pengetahuan yang hakiki yaitu untuk menghidupkan hati nurani anak bina. Memang pemberian ilmu yang hakiki tentang kalimat taqwa ini hanya mungkin dihidupkan oleh hati nurani yang hidup pula (2013c, hlm. 105–106).

Talqin djikir merupakan suatu proses awal seseorang akan mempelajari tasawuf atau Thareqat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Adapun djikir yang dilaksanakan dalam Thareqat Qodiriyah Naqsabandiyah ada dua macam yaitu djikir jahar dan djikir khofi. Djikir jahar yaitu mengucapkan kalimat tauhid yang terdiri dari pernyataan nafi (negasi) dan itsbat (menetapkan). Pernyataan nafi adalah laa ilaah dan pernyataan itsbat adalah illallaah. Jika dilakukan berkesinambungan, djikir ini dapat berfungsi menghilangkan syirik jali dan khofi mendatangkan sifat ikhlas, melepaskan kalbu dari segala yang menghalangi hubungannya dengan Allah, membersihkan jiwa dari segala sifat tercela, menghilangkan sifat-sifat kehevanan manusia, mendatangkan pengetahuan yang diperoleh dari Allah, mendatangkan pengetahuan tentang rahasia yang menampakkan keagungan Allah. Jikir jahar dapat berfungsi menghidupkan kembali kalbu anak bina atau siapapun yang mengamalkannya jika djikir itu diajarkan melalui proses dari seorang mursyid; dilakukan dalam keadaan suci (berwudlu); dilakukan dengan suara kuat; dan sesuai dengan petunjuk Rasul (2013c, hlm. 105–106).

Hal diatas tentu sangat berat bagi anak remaja yang masih bergabung pertama kali, namun cara yang berbeda dilakuakn oleh Copley mereka tidak semerta-merta memaksakan anak-anak remaja untuk ikut berzikir namun mereka hanya berpartisipasi dalam persiapan acara tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Namun sring kali juga mereka mengikuti, tapi setelah acara selesai tidak luput mereka minum-minum.

Pemahaman dan cara mereka dalam rekonstruksi jiwa yang gelap menuju jiwa yang bercahaya sangatlah unik dan menarik. Selain mereka diajak ke majlis zikir dan menyanyikan lagu “suci dalam debu” alangkah baiknya mereka diberikan pemahaman mengenai zat adiktif

sehingga mereka yang tidak memiliki pendidikan atau pengetahuan mengenai zat adiktif mengerti akan bahayanya hal tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian penerapan metode pembelajaran *learning cycle 5E* berbantuan *macromedia flash* dilengkapi LKS dapat meningkatkan kualitas proses belajar pada pokok bahasan zat adiktif dan psikotropika siswa kelas VIII G SMP Negeri 4 Surakarta tahun ajaran 2011/2012. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prosentase aktivitas belajar siswa pada lembar observasi meningkat 8,58 % sedangkan pada angket meningkat 3,27% (Sri Mulyani dan Nanik Dwi Nurhayati, 2013, hlm. 64).

Mengapa pemberian pemahaman mengenai zat adiktif begitu penting, karena zaman yang seperti ini hal tersebut sangat berbaaya dan membunuh karakter anak-anak remaja dan mengakibatkan negara kehilangan generasi penerusnya. Pentingnya pemahaman karakter bagi anak remaja, tentu sebenarnya penanaman juga didukung oleh pihak pendidikan. Sejalan dengan itu, dalam penelitian Syahrial, didapatkan bahwa pengetahuan siswa kelas X dan XI tentang narkoba di smkn 1 bangkinang tahun 2015 adalah kurang yaitu sebanyak 55 orang (63,2%) yang disebabkan oleh faktor usia, tempat tinggal di kontrakan dan uang saku (2015e, hlm. 159). Diharapkan bagi siswa perlu lebih selektif dalam memilih teman bergaul dan dan perilaku yang ditiru dari teman tersebut, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun teman sebaya.

Selain pemberian pemahaman dalam komunitas Copley dan dalam dunia pendidikan, ternyata orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi anak. Pendidikan dan penanaman nilai karakter pada anak sebenarnya paling baik dimulai dari keluarga dan memang kenyataannya seperti itu. Keluarga merupakan hal pokok yang berperan dalam penanaman, pengetahuan dan bahkan keluarga bisa menjadi terapi bagi anak. Senada dengan penelitian Dinar Hastha Bagaskara (2013b, hlm. 54) terapi keluarga model sirkumpleks memberikan pengaruh untuk menurunkan intensitas kecanduan zat adiktif dalam lem. Perubahan perilaku ini ditunjukkan dengan adanya tanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaan rumah, komunikasi yang baik dalam keluarga dan penurunan frekuensi penggunaan zat adiktif dalam lem oleh BP. Terbukti dengan adanya terapi keluarga model sirkumpleks mampu merubah keluarga dari *rigidly-disengaged* menjadi *separated-flexible* sehingga membawa perubahan pula pada penurunan intensitas kecanduan zat adiktif dalam lem. Disini saya sangat sepakat kalau keluarga menjadi pilar pertama atas baik dan buruknya anak sebelum faktor lingkungan.

Sedangkan dari hasil penelitian RahmadonadanAgustin, mereka menemukan bahwa Lebih dari separuh (56,9%) responden memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Kurang dari separuh (41,7%) responden memiliki peranan keluarga yang kurang baik terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba. Lebih dari separuh (70,8%) responden memiliki teman yang berperan dalam memperkenalkan narkoba dan menyalahgunakan narkoba. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat religiusitas ($p = 0,000$, $OR=175$), peran keluarga ($p=0,009$, $OR=4,2$) dan peran teman sebaya ($p=0,000$, $OR=9$) terhadap penyalahgunaan narkoba (Helfi Agustin, 2014, hlm. 65).

Oleh karena itu mari kita cegah saudara, teman terutama keluarga agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang oleh agama. Eleanora dalam artikelnya ia mengatakan bahwa menggunakan Narkotika dan obat-obat keras tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat, serta bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku adalah kejahatan, karena sangat merugikan dan bahaya yang besar bagi kehidupan manusia, masyarakat dan bangsa (2011b, hlm. 451).

Orang tua diharapkan lebih mampu memberikan pengawasan dan kepercayaan kepada anak serta mampu secara maksimal untuk menanamkan nilai-nilai agama. Dengan demikian anak tidak mengalami kejenuhan dan ketidakdamaian sehingga anak bersikap selektif terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba.

Kesimpulan

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada Ukhsafi Cople Community DIY, mereka melakukan penanaman nilai spiritual yang bertujuan untuk merekonstruksi diri mereka dengan melalui pendekatan langsung yang berupa, ngopi bareng, minum bareng “ngebreed”, nyanyi bareng, partisipasi dalam majlis zikir, dari kegiatan cople dalam melakukan pendekatan hingga menanamkan nilai religiusitas spiritual dapat kita ambil beberapa nilai yakni;

Nilai *akidah* sangat diutamakan sebagai pondasi awal dalam beragama yaitu tauhid, agar menilai orang lain tidak ada perbedaan karena semua manusia sama yang merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, dan *akidah* harus ditanamkan sejak dini bagi generasi muda. Nilai *akhlak* yaitu bersikap sabar, rendah hati, sopan-santun dan berbudi luhur, agar terhindar dari perbuatan sesat yang dapat merusak jiwa serta dirinya seperti: tawuran, narkoba, seks bebas dan situs-situs porno yang ada di dunia internetisasi. Nilai *istiqamah* agar jangan ada permusuhan, sehingga generasi muda saat ini dapat melihat perbedaan dengan

arif, tidak mudah saling menyalahkan, apalagi sampai saling mengkafirkan agar permusuhan sesama umat manusia tidak terjadi. Nilai *ukhwah* agar generasi muda tidak terlepas dalam menciptakan *wihdah* (persatuan), *quwwah* (kekuatan) dan *mahabbah* (cinta dan kasih-sayang). Sehingga peran *ukhwah* dapat membangun umat yang kokoh, yang mampu menyatukan masyarakat manapun.

Daftar Pustaka

- Wulandari, C.E., Retnowati, D.A., & Handojo, K.J. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan napza pada masyarakat DI kabupaten Jember. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2(1), 1–4.
- Hastuti, P. I. (2017). Kenakalan pada remaja andikpas (anak didik lepas): pengaruh komunikasi orang tua atau self-esteem. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 10(1), 36–46.
- Mariana, S. K. Z. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada klien rehabilitasi narkoba di poli napza rsj sambang lihum. *Jurnal Skala Kesehatan*, 5(1), 1–8.
- Rahman, F. (2018). Persepsi Sufistik Lirik Lagu ‘Suci Dalam Debu’ Melalui Analisis Strata Norma. *LiNGUA*, 13(1), 35–45.
- Eleanora, F.N., (2011b). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis). *Jurnal Hukum*, XXV(1), 439–452.
- Hartini. (2017b). Perkembangan Fisik dan Body Image Remaja. *Islamic Counseling*, 1(2), 27–54.
- Agustin, E. R. (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB. Sa’anin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 8(2), 60–66.
- Matwimiyadi. (2014b). Hubungan Terhadap Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Penyalahgunaan Napza. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5), 211–214.